e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

EKSISTENSI *FACELESS STORY BOOK* SEBAGAI MEDIA AKTIVITAS LITERASI KELUARGA

Hartin Rizky S. [1], Yunus Abidin [2*], Vismaia Damaianti [3*]

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia [1 2 3]
hartin.rizky@upi.edu,,yunusabidin@upi.edu,vismaia@upi.edu

ABSTRAK

Gerakan literasi keluarga menjadi salah satu kegiatan yang menjadi fokus dalam meningkatkan kemampuan literasi di Indonesia. Keluarga merupakan komponen terkecil namun terdekat dengan anak-anak sejak masa usia belia di mana mereka sedang mengalami masa *golden age*. Gerakan literasi keluaga identik dengan membangun kebiasaan membacakan buku kepada anak yang dilakukan oleh keluarga terdekatnya yang satu atap. Media yang biasanya digunakan adalah buku. Buku anak sebagai media utama ini di Indonesia telah banyak berkembang salah satu jenisnya yaitu *faceless*. Buku berjenis *faceless* masih belum umum di telinga dan mata masyarakat luas. Melalui metode kualitatif deskriptif penelitian ini berusaha untuk melihat sejauh mana eksistensi *faceless story book* diberdayagunakan oleh para praktisi literasi keluarga di rumah sebagai salah satu aktualisasi *home literacy enviroment* (HLE). Berdasarkan hal tersebut tergambarkan mengenai alasan, kendala, dan kebermanfaatan dari pemanfaatan buku ini selama proses membacakan buku. Selain itu, gambaran-gambaran secara keseluruhan dipaparkan melalui proses analisis sehingga pendalaman membentuk pertautan akan kondisi yang aktual.

Kata kunci: literasi keluarga, *faceless story book, home literacy enviroment*

PENDAHULUAN

Saat ini literasi menjadi sebuah konsep penting yang menjadi titik fokus di segala bidang. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang terus terjadi secara signifikan. Keterampilan literasi telah menarik seluruh unsur, komponen, serta individu untuk dapat menguasainya. Di era digitalisasi, literasi mengalami puncak perkembangan kebermaknaan serta fungsinya. Hal ini seraya dengan definisi literasi yang bersesuaian dengan tuntutan abad 21. Literasi menjadi sebuah kecakapan individu dalam menggunakan seluruh kemampuan diri untuk menggali informasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks sosial maupun berbudaya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Atamazaki dkk (2017) bahwa literasi tinggi perlu dibudayakan, sebuah kemampuan masyarakat pada suatu bahwa untuk berpikir kritis, kreatif komunikatif, dan berkolaborasi sebagai wujud adaptif di dalam persaingan global.

Literasi telah menjadi fokus pemerintah Indonesia dengan mengembangkan program kebermasyarkatan dari yang awal bertujuan melek aksara menjadi literasi. Hal ini tertuang pada Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang pembiasaan membaca selama lima belas menit di sekolah, kemudian diperkuat dengan undang-undang nomor 3 tahun 2017 tentang menumbuhkembangkan budaya literasi Warga Negara Indonesia. Berdasarkan pada perubahan tujuan tersebutlah, mulai bermunculan gerakan-gerakan selaras untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan tersebut mencakup menggerakan seluruh komponen pendidikan. Komponen pendidikan yang dimaksud tidak hanya institusi atau lembaga pendidikan saja, melainkan juga masyarakat juga keluarga. Hal tersebut bertujuan agar daya dan upaya dapat serempak dilaksanakan secara komprhensif dan holistik.

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

Komponen keluarga menjadi salah satu komponen terpenting yang diharapkan dapat menjadi ujung tombak, serta tonggak dasar agar literasi dapat dimulai sejak dini. Seperti fungsi keluarga dalam sudut pandang pendidikan, bahwa keluarga merupakan sekolah pertama anak-anak. Anak-anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat di usia 0-6 tahun sering disebut sebagai fase *golden ade* (Novitasari,2018). Pada usia tersebut masa-masa anak-anak paling banyak menghabiskan waktu bersama orang tua atau lingkungan terdekatnya di rumah. Menjadikan kegiatan literasi dini akan sangat efektif untuk distimulasi dalam ruang lingkup keluarga.

Berbagai usaha untuk meningkatkan kegiatan literasi keluarga telah dioptimalkan, hal tersebut nampak dari lahirnya program-program pemerintah. Salah satu program yang saat ini masih terus digaungkan serta disosialisasikan yaitu gerakan literasi keluarga. Gerakan literasi keluarga merupakan salah satu bagian dari gerakan literasi nasional (GLN). Sejalan dengan pendapat Rahmah bahwa keluarga dipandang sebagai lembaga yang vital keberadaannya dalam pendidikan (Rahmah,2017). Sesuai dan sejalan dengan tujuannya komunitas-komunitas yang mempunyai tujuan untuk membudayakan literasi dalam ruang lingkup keluarga mulai bergerak. Pemandangan keluarga yang menyuarakan hal yang sama mulai nampak kepermukaan, berdasar peneilitian Hal ini membuat lingkungan pendukung yang sangat positif bagi efektivitas program literasi keluarga.

Salah satu bentuk menghidupkan literasi keluarga dengan menreapkan *home literacy enviroment.*Kegiatan yang signifikan dilakukan oleh keluarga dalam konteks ini orang-orang terdekat anak yaitu orang tua, bisa pula kakek, nenek, uwa, paman, atau bibi adalah membacakan buku. Membacakan buku diharapakan dapat menstimulasi secara maksimal minat anak-anak terhadap membaca serta memaksimalkan masa akuisisi bahasanya. Selain itu kebermanfaatan membacakan buku pada anak usia dini telah banyak didiskusikan dan diteliti di antaranya Fauziyyah,dkk.(2020), Meliyanti,dkk. (2021), dan secara signifikan memiliki dampak yang positif (Hermawati dan Sugito,2022).

Media utama yang sering digunakan dalam kegiatan literasi di ruang lingkup keluarga saat membacakan buku tentu saja buku. Buku yang digunakan adalah buku anak. Buku anak merupakan sebuah buku yang komponen isi serta wujudnya disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai jenjang umur atau tingkat literasinya. Berbagai jenis buku saat ini telah banyak ditemukan dan diterbitkan oleh penerbit lokal. Berdasarkan jenisnya, buku memiliki beberapa bentuk yaitu *soft book, board book*, buku kain, buku konsep, buku cerita, buku aktivitas, buku interaktif dan banyak lainnya. Kehadiran buku-buku tersebut menjadi salah satu jalan pembuka kemudahan keluarga menjalankan aktivitas literasi di rumah khususnya menstimulasi anak-anak.

Seiring dengan terus berkembangnya penerbitan buku anak di Indonesia, munculah sebuah buku berjenis *faceless*. *Faceless* merupakan kata berasal dari bahasa Inggris, secara harafiah mempunyai arti *face* wajah dan *less* berarti lebih sedikit. Apabila diartikan buku berjenis *faceless* ini adalah sebuah buku yang ilustrasinya tidak menampakan wujud makhluk hidup secara sempurna, atau minim penggambaran makhluk hidup. Buku ini hadir sebagai bentuk aktualisasi nilai islami, sehingga buku berjenis *faceless* sering dijumpai pada buku anak yang bertema islam. Seperti yang telah diketahui bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang paling banyak berstatus umat muslim. Berdasarkan hal tersebut buku *faceless* ini mempunyai kemungkinan signifikan untuk banyak digunakan para orang tua sebagai media membacakan buku. Namun, meski sarat akan nilai peneliti melihat fenomena akan keraguan para orang tua dalam menggunakan buku berjenis ini. Oleh karena itu, untuk memvalidasi fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian ini. Memiliki tujuan

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

untuk menilisik lebih dalam fungsi, peran, serta beberapa dampak juga hambatan yang dirasakan secara faktual oleh para pegiat literasi keluarga ketika menggunakan buku cerita berjenis *faceless*.

METODOLOGI PENELITIAN

Fokus penelitian yang berusaha untuk menilisik sejauh mana keberadaan *faceless story book* di dalam ruang lingkup keluarga, maka guna memaksimalkan proses menganalisis dan mengkaji hasil data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Hal ini dimaksudkan mengacu pada kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi yang dilakukan (Alwasilah,2006). Metode kulalitatif deskriptif memiliki definisi sebuah penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara menyeluruh, dengan hasil data berbentuk kata-kata (Pranita,2019). Beradasarkan hal tersebut proses pengkajian ini tidak akan melewati proses statistik, tetapi melalui teknik analisis isi yaitu membedah data secara teliti dan analitis.

Proses pengambilan data untuk memenuhi penelitian ini, menggunakan teknik pengambilan angket berbentuk digital (*gfrom)*. Angket digital disebarluaskan melalui berbagai *platform* media sosial untuk menjangkau *sample* responden yang sesuai. Responden yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga. Dalam konteksnya keluarga bisa Ibu, Bapak, Kakek, Nenek, Uwa, Paman, atau tante dari seorang anak. *Gform* dirancang dengan beberapa pertanyaan terkait dengan fokus penelitian sebagai jembatan melihat keadaan faktual yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui rangkaian proses pengambilan data. Ditemukan beberapa data yang akan dibahas lebih lanjut sesuai dengan landasan masalah yang dibahas sebelumnya. Dari data yang diambil terdapat informasi sebagai berikut.

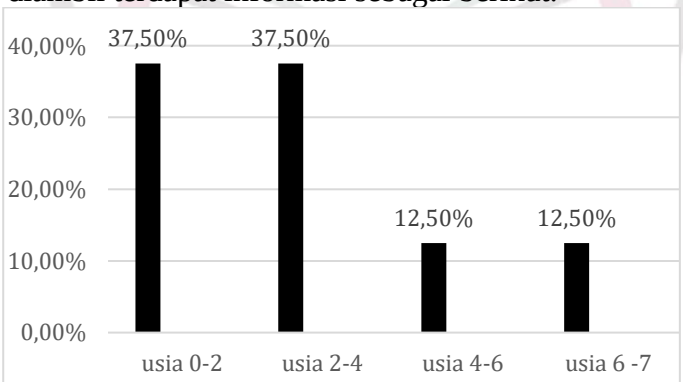

gambar 1. Usia anak

Dari gambar 1 dapat diketahuai bahwa dominasi rentang usia anak responden berada di usia 0-4 tahun. Adapaun secara rinci 37,5 % pada rentang usia anak 0-2 tahun, dan dengan persentase yang sama pada rentang usia 2-4 tahun. Disusul kemudian dengan rentang usia anak 4-7 tahun. Meski memiliki jumlah persentase yang berbeda rata-rata usia anak responden masih dalam kategori yang sama yaitu anak usia dini. Selaras dengan *NAEYC* anak usia dini merupakan anak-anak yang berada di dalam rentang umur 0-8 tahun (Sujiono, 2009). Adapun dalam rentang ini pertumbuhan dan perkembangan di segala aspeknya sangat pesat. Sehingga keluarg bisa menjadi predikto kuat dalam mendukung perkembangan literasi anak sejak usia dini (Anderson etal.,2017).

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

Gerakan literasi nasional salah satu programnya yaitu gerakan literasi keluarga. Adapun salah satu kegiatan yang dilansir untuk dibudayakan dalam tataran ini adalah membacakan untuk anak. Melalui pengambilan data yang peneliti lakukan, didapatkan 100 % dari keseluruhan responden telah melakukan dan menyelipkan rutinitas membacakan buku bagi anak di dalam sela-sela aktivitasnya. Adapun rinciannya terdapat dalam gambar berikut.

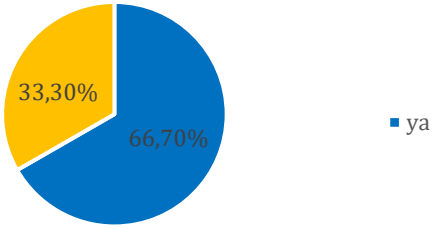

gambar 2.
Intensitas rutinitas dalam membacakan buku

Merujuk pada data yang tergambar dari diagram di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa 66,7% rutinitas membacakan buku telah terlaksana dengan baik. Dilihat dari data persentase yang cenderung signifikan dibandingkan dengan inkonsistensi dari rutinitasnya dengan besaran persentase diatas 50%. Bila diartikan telah lebih dari setengah keluarga melakukan aktivitas membacakan buku kepada anak di rumah secara rutin. Kemudian bisa dikatakan seluruh keluarga telah membacakan buku kepada anak meski masih ada beberapa pihak dengan rutinitas membacakannya masih belum menentu.

Adapun keluarga yang dominan membacakan buku kepada anaknya di rumah berdasarkan pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu Ibu, dengan latar belakang yang beragam. Bersingungan dengan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa para Ibu dalam konteks ini responden, telah memiliki kesadaran akan manfaat membacakan buku secara rutin kepada anak di rumah. Hal ini menjadi angin segar bahwa tanda-tanda kehidupan literasi di rumah mulai nampak secara signifikan keberadaannya.

Selanjutnya untuk menilisik keberadaan *faceless story book* sebagai media dalam aktivitas membacakan buku di lingkungan keluarga. Dapat tergambar dalam diagram berikut.

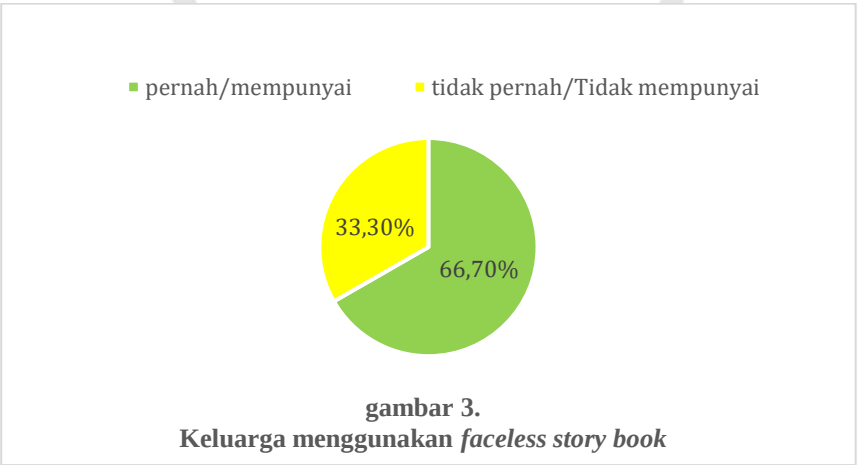

gambar 3.
Keluarga menggunakan *faceless story book*

Gambar diagram di atas memvisualisasikan bahwa sebanyak 66,7% para keluarga menggunakan *faceless story* book. Dapat diartikan bahwa *faceless story book* secara signifikan digunakan sebagai media membacakan buku di dalam ruang lingkup keluarga. Hal ini sesuai dengan persentase penggunaan di atas 50%.

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

Fenomena faktual mengenai aktualisasi proses ketika membacakan buku menggunakan *faceless story book*, sebagai penguatan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, kembali dideskripsikan melalui diagram dan tabel di bawah ini.

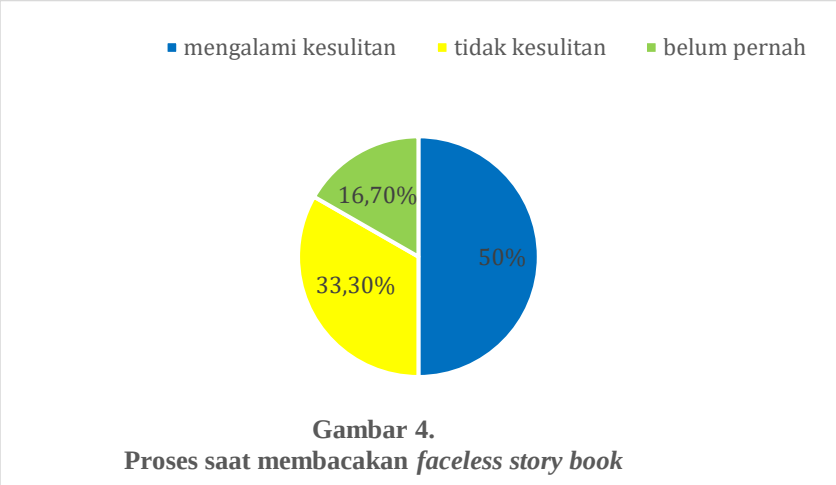

Gambar 4.
Proses saat membacakan *faceless story book*

Tabel 1.
Pendapat keluarga saat menggunakan *faceless book story*

Alasan Menggunakan Buku ***Faceless***	**Kesulitan yang dijumpai**	**Kebermanfaatan yang dirasakan**
Agar anak memiliki daya imajinasi sendiri.	Menjelaskan wujud makhluk hidup yang terdapat di dalam cerita kepada anak.	Anak terpantik meningkatkan daya imajinasi.
Mengenalkan dan membiasakan secara faktual nilai mengenai ilustrasi *faceless*.	Mengungkapkan ekspresi wajah emosi dari tokoh dalam cerita.	Nilai yang terdapat di dalam buku tersaji secara utuh.
Tema dan konsep cerita yang diangkat sesuai dengan minat anak.	Anak bertanya kenapa mukanya ga ada matanya, dan bagian-bagian yang diwajah yang tidak ditampakkan.	Menjadi jembatan menanamkan nilai yang berkaitan dengan keagamaan.
		Anak lebih bisa fokus menyimak cerita.

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dituliskan, ternyata walaupun penggunaan buku *faceless story book* sebagai media membacakan buku ke anak digunakan secara signifikan, tetap ditemukan adanya kesulitan yang dialami oleh para keluarga ketika membacakan *faceless story book* secara signifikan pula. Kesulitan-kesulitan yang dialami biasanya berkenaan dengan pertanyaan anak mengenai wujud makhluk hidup yang tidak lengkap atau bahkan terbatas. Meskipun demikian kebermanfaataan juga dirasakan oleh para orang tua.

Pada prinsipnya buku cerita anak khususnya untuk anak-anak usia dini, keberadaan ilustrasi memang sangat dibutuhkan. Pada masa tersebut perkembangan kognitif anak masih dalam fase ranah pemahaman konkret ke abstrak selaras dengan pendapat piaget (Montag,2015). Ilustrasi yang terdapat di dalam buku cerita mampu membantu anak-anak memahami konsep cerita secara maksimal, sebab ilustrasi dan cerita akan saling terkait satu sama lainnya dalam satu kesatuan utuh (Mitchell,2002). Oleh karena itu, buku cerita bergambar sering ditemukan dalam buku cerita anak.

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

Berkaitan dengan *faceless story book*, bahwa buku cerita bergambar ini hadir sebagai wujud internalisasi nilai islami. Konsep ilustrasi yang diangkat yaitu penggambaran makhluk hidup yang tidak digambar secara sempurna. Hal ini sekilas bertolak belakang dengan kebutuhan anak usia dini, dimana ilustrasi yang utuh dapat membantu anak memahami konsep konteks yang diangkat. Meskipun begitu, perlu dideskripsikan lebih jelas bahwa konsep ilustrasi dalam *faceless story book* meniadakan sebagaiannya saja, sehingga perwujudan fisik yang penting untuk penggambaran anak masih digambarkan. Bagian yang biasanya ditiadakan yaitu dibagian wajah, diantaranya mata atau hidung.

Penyampaian buku berjenis *facceless* dengan buku sebenarnya tidak berbeda secara signifikan dengan buku berjenis *fullface*. Merujuk pada proses apresiasi sastra melalui cerita yang dibacakan diharapkan anak bisa menangkap makna untuk dijadikan pengalaman hidup sesuai dengan dunia juga mengembangkan imajinasinya (Nurgiyantoro,2005). Selain itu, Hurlock juga menyebutkan bahwa salah satu fungsi cerita bergambar yaitu menuntun anak menguatkan imajinasi dan daya tarik keingintahuan dari gambar tersebut (Faizah,2009). Oleh karena itu timbulnya pertanyaan anak mengenai gambar yang tidak utuh dapat dimaknai sebagai aktifnya rasa keingintahuan.. Aktifnya rasa keingintahuan ini adalah hal yang alami, Zurayk (Solihat dan Riansi,2018) menyebutnya sebagai "cinta meniliti".Proses ini menjadi pintu gerbang untuk menanamkan nilai selaras yang perlu diketahui oleh anak-anak. Melalui cerita anak dapat mengambil hikmah tanpa merasa digurui (Solihat dan Riansi, 2018).

Sesuai dengan pertalian teori-teori di atas dapat diartikan proses pemaknaan cerita buku berjenis *faceless* masih bisa disampaikan secara utuh dengan bantuan para orang tua sebagai fasilitator. Hal ini selaras dengan kebermanfaatan yang dirasakan oleh para orang tua yang telah menggunakan buku *faceless* sebagai media membacakan buku kepada anak.

SIMPULAN

Faceless story book merupakan sebuah jenis buku yang jarang didengar secara umum. Meski keberadaannya seolah tidak terdengar gemanya di beberapa komponen, namun nyatanya eksistensi *faceless story book* telah ada di tengah-tengah kegiatan literasi keluarga. Mengangkat nilai yang cukup sakral dan biasanya dijumpai pada buku-buku cerita anak bertemakan islami, buku ini mempunyai daya tarik tersendiri untuk dipercaya sebagai salah satu media yang dipergunakan sebagai bahan bacaan di dalam ruang lingkup keluarga.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, banyak alasan pendukung tertariknya para keluarga menggunakan buku berjenis ini sebagai media aktivitas keluarga. Meskipun data mengenai penggunaan buku ini di dalam keluarga cenderung signifikan, namun para keluarga masih sering mengalami kesulitan untuk membacakan buku tersebut. Adapun kesulitan yang dialami berhubungan dengan teknik proses yang dialami selama membacakan buku. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang dapat memberikan jalan keluar bagi para keluarga, sehingga proses membacakan buku dapat terlaksana dengan maksimal dan bermakna.

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya Kualitatif.* Jakarta: Dunia Pustaka.

Atamazaki, dkk. (2015). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kemendikbud.

Pranita,U.dkk. (2019). Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Auladuna Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1, Jan-2019.

Novitasari,Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD LECTURA:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,2 (01),Okt-2018.

Irna. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga. *FASCHO: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan.*1(1),Okt-2019.

Hermawati,N.S,.Sugito. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan *Home Literacy Environment (HLE)* pada Anak Usia Dini. *JURNAL OBSESI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), Sept-2021.

Meliyanti,dkk. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi dan Numerasi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,5(03),Okt-2021.

Rahmah,S. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *AL-HIWAR: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 4(06).

Sujiono, (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Indeks.

Anderson et al. (2017). Family Literacy Programmes and Young Children's Language and Literacy Development: Paying Attention to Families' Home Language. *Early Child Development and Care*, 187,Jul-2016.

Montag,et al. (2015). The Words Children Hear: Picture Books and The Statistics for Language Learning. *Psychological Science*, 26(9).

Mitchell, D. (2003). *Children's Literature an Imitation to the Word*. Michigan State University.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pengalaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Faizah,U. (2009). Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3.

Solihat, I., Riansi, E. (2018). Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentukan Karakter Anak SekolahDasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), Sept-2018.